

Komunikasi Keluarga antara orang tua dan adik terhadap kakak penyandang autisme

Jason Sukmadie, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Jsukmadie20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga antara orang tua dan adik terhadap kakak yang merupakan penyandang autisme. Dengan keadaan yang dialami oleh keluarga ini, membuat ayah, ibu dan adik untuk dapat berkerja sama dalam melakukan komunikasi dengan kakak yang merupakan orang berkebutuhan khusus atau bisa disebut autisme dengan perannya masing-masing didalam keluarga. Penelitian ini menggunakan elemen Sven Wahlroos dan hasil yang didapat kemudian dianalisis, komunikasi keluarga ini memiliki dasar komunikasi keluarga yaitu pada elemen keamanan batin. Hal tersebut terlihat dari cara mereka mengucapkan kata-kata negatif pada saat berkomunikasi dengan kakak dan juga supaya tidak menyakiti perasaan dari kakak. Dan hasil lain dari penelitian ini adalah sosok seorang ibu yang menjadi sosok pemimpin dalam mendidik anak-anaknya.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Keamanan batin, Autisme

Pendahuluan

Di dalam dunia ini, komunikasi adalah hal yang sangat diperlukan untuk bisa berinteraksi dengan orang-orang di sekitar kita. Dengan keluarga, saudara, teman, pasangan dan juga sahabat kita. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimana komunikasi keluarga antara orang tua dan adik terhadap kakak yang merupakan seorang penyandang autisme.

Anggota dalam keluarga ini terdiri dari Indra (51), Sophia (46), Edrick (25), dan Irvan (22). Yang menjadikan keluarga ini berbeda adalah dengan adanya sosok Edrick yang merupakan anak berkebutuhan khusus atau bisa disebut dengan anak penyandang autisme. Dan ternyata, keadaan yang Edrick alami ini adalah pengaruh gen yang dibawanya dari Indra yang dulunya juga penyandang autisme. Maka dari itu, dengan keadaan Edrick inilah yang membuat Indra, Sophia dan Irvan harus berkomunikasi lebih lembut dan tertata.

Menurut Yuwono (2009, p.24), autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks atau berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi, bahasa, perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motorik. Oleh

karena itu, sejak awal Indra, Sophia dan Irvan selalu menggunakan komunikasi yang efektif baik secara verbal maupun nonverbal kepada Edrick.

Melihat dari penelitian terdahulu yang membahas tentang Komunikasi keluarga dalam membangun konsep diri pada mantan penderita Skizofrenia (Rahardian, 2013), menjelaskan bahwa komunikasi positif adalah elemen terpenting dari beberapa elemen yang disebutkan oleh Wahlroos (1988, p.235-268) yang dapat dilakukan untuk membangun konsep diri yang baik. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi keluarga yang terjadi antara orang tua dan adik terhadap kakak penyandang autisme.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. komunikasi terjadi pada saat sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik dalam bentuk verbal ataupun nonverbal, tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama (Mulyana, 2004).

Komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan dan perasaan. Proses ini meliputi informasi yang disampaikan baik secara lisan maupun tertulis dengan kata-kata, atau yang disampaikan dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, menggunakan alat bantu disekeliling kita sehingga sebuah pesan menjadi lebih kaya (Hybels dan Weafer II (1992), dalam Liliweri, 2003).

Komunikasi Keluarga

Pada dasarnya, pengertian komunikasi yang dipaparkan dalam jurnal "Communication Theory", menjelaskan bahwa komunikasi melibatkan banyak orang dan simbol-simbol untuk dapat dimengerti oleh banyak orang dan dapat saling memahami satu sama lain. Dan definisi keluarga adalah sebuah group yang intim dimana terdapat nuansa kerumahan dan identitas, serta pengalaman berbagi tentang masa lalu dan masa datang (Ascan&Anne,M., 2002, p.71). Maka kesimpulan dari pengertian komunikasi dan keluarga yang dikemukakan dalam Ascan dan Mery Anne dalam jurnal "Communication Theory", adalah komunikasi yang melibatkan banyak orang dan simbol-simbol untuk dapat dimengerti oleh orang banyak dan dapat saling memahami satu sama lain dalam sebuah group yang intim dimana terdapat nuansa kerumahan, dan pengalaman berbagi tentang masa lalu dan masa datang (Ascan&Anne,M., 2002, p.71).

Pengertian lain menurut Khairuddin (2002, p.5) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga sebagai sistim jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal. Dimana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain. Penelitian ini akan dilakukan didalam keluarga yang salah satu anggota keluarganya adalah penyandang autism yang melibatkan beberapa orang sebagai anggota keluarga serta simbol-simbol dalam komunikasi tersebut. Dalam keluarga ini melibatkan bapak, ibu, anak pertama (kakak / autism) dan anak kedua (adik).

Elemen-elemen komunikasi keluarga

Menurut Wahlroos (1988, p.235-268), ada delapan elemen dalam komunikasi keluarga, yaitu: Menolong diri sendiri dan orang lain, Kebebasan memilih, Keamanan batin, Penundaan pemenuhan kebutuhan, Kemampuan untuk mengevaluasi kenyataan emosional, Belajar dari pengalaman, Komunikasi positif dan yang terakhir adalah Komunikasi yang jelas dan spesifik.

Peran Keluarga

Dalam sebuah keluarga pasti memiliki perannya masing-masing. Menurut Setiadi (2008), peran adalah sesuatu yang diharapkan secara normatif dari seorang dalam situasi sosial tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan. Peran dalam keluarga adalah tingkah laku spesifik yang diharapkan oleh seorang dalam konteks keluarga. Jadi, peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu.

Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing, dan peran-peran tersebut antara lain:

1. Ayah

Ayah merupakan pemimpin keluarga yang mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu.



2. Ibu
Ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga bisa menjadi pencari nafkah tambahan keluarga.
3. Anak
Sedangkan anak memiliki peran sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial dan spiritual.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah metode yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*. Bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2009, p.1). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011, p.43). Peneliti ingin menggunakan jenis penelitian deskriptif karena peneliti ingin menggambarkan bagaimana proses komunikasi keluarga antara orang tua dan adik terhadap kakak penyandang autisme.

Subjek Penelitian

Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua, adik dan kakak penderita autisme. Dalam menentukan sasaran penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *sampling purposif*. Dimana teknik *purposif* ini dipilih untuk riset yang lebih mengutamakan kedalaman data daripada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2008, p.156-157). Unit analisis dalam penelitian ini adalah narasi kualitatif orang tua dan adik. Narasi kualitatif adalah uraian atau cerita mengenai pengalaman dan peristiwa (Holloway & Daymon, 2002:432). Dalam penelitian ini, narasi kualitatif merupakan hasil temuan data yang berupa penjabaran yang berasal dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para informan. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti bagaimana proses komunikasi keluarga yang terjadi antara orang tua dan adik dengan kakak penyandang autisme dalam berkomunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma interpretif. Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. (Newman, 1997: 68).

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Menurut Miles and Huberman (dalam Hadid an Arief, 2010, p.35), Terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

1. Reduksi Data

Reduksi Data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

Peneliti menggabungkan hasil pengamatan dan hasil wawancara yang didapatkan selama penelitian, yang kemudian dideskripsikan secara kualitatif.

Temuan Data

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana komunikasi keluarga yang terjadi antara ayah, ibu dan adik terhadap kakak penderita autisme. Dari temuan data yang ditemukan oleh peneliti, hasil tersebut dikelompokkan ke dalam delapan elemen komunikasi keluarga Sven Wahlroos (1988).

Dan dari kedelapan elemen tersebut, peneliti menemukan beberapa hal yang menarik terjadi dalam keluarga ini. Dalam elemen keamanan batin, peneliti mendapati bahwa ada beberapa aturan mengenai komunikasi yang dilakukan oleh Indra, Sophia dan Irvan, yang merupakan aturan yang pernah dilakukan oleh keluarga Indra ketika ia masih dalam keadaan autis. Salah satunya mengucapkan kata "*dasar autis*". Indra mengatakan bahwa ia mengajarkan hal tersebut kepada Sophia dan juga Irvan berdasarkan apa yang dilakukan oleh keluarganya. Berikut pernyataan Indra "*Nah, apa yang susuk ajarkan ke ai sama Irvan itu sama seperti apa yang dilakukan papa mamaku ke saudara-saudaraku. Susuk pun juga inget, dulu saudaranya susuk ngomong kalau kata-kata itu nggak boleh diucapin ke susuk waktu dulu susuk masih kayak Edrick yang sekarang. Katanya haram.*" (wawancara Indra, 11 Agustus 2016). Kemudian peneliti juga menemukan bahwa hubungan antara Irvan dan Edrick tidak begitu dekat Karena Irvan sibuk dengan kuliah dan pekerjaan sebagai EO.

Dalam penelitian ini juga, peneliti juga mendapati bahwa Sophia sebagai ibu berani untuk mengutarakan pendapatnya kepada Indra tentang bagaimana mendidik Edrick supaya tidak menjadi anak yang manja. Hal tersebut peneliti dapatkan pada saat peneliti masuk kedalam elemen penundaan pemenuhan kebutuhan. Indra dan Sophia memiliki pendapat yang berbeda mengenai pemenuhan kebutuhan terhadap kedua anaknya khususnya Edrick. Indra menjelaskan bahwa ia akan berusaha langsung memberikan apa yang Edrick inginkan. Berikut pernyataan Indra, *“Kalau susuk selalu kasih langsung apa yang dia mau. Kalau ada uangnya (tertawa). Soalnya susuk kepingin Edrick nggak sama kayak susuk dulu. Dulu susuk susah dapet apa yang susuk mau. Sekarang beda sama dulu. Jadi susuk ya kepingin kasih yang terbaik buat Edrick.”* (wawancara Indra, 11 Agustus 2016). Sedangkan Sophia mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa segala sesuatu yang mereka inginkan harus didasari dari usaha mereka memperoleh apa yang mereka inginkan. Berikut pernyataan Sophia, *“Kalau sama ai sih nggak son. Soalnya supaya Edrick bisa belajar untuk dewasa dan ngerti apapun yang diminta itu bisa dia dapet langsung. Harus ada usahanya. Ibaratnya kayak nggak bisa dapet barang “sak det sak nyet” gitu.”* (wawancara Sophia, 13 Agustus 2016).

Analisis dan Interpretasi

Dalam penelitian kali ini, peneliti melihat bahwa komunikasi keluarga adalah komunikasi yang sangat penting bagi keluarga Indra karena adanya sosok Edrick yang merupakan anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimanakah komunikasi keluarga yang terjadi dalam keluarga Indra, terhadap Edrick. Jika dilihat dalam keluarga ini, Indra adalah orang yang sangat mementingkan bagaimana setiap individu di dalam rumah bisa berkomunikasi dengan baik dengan Edrick.

Hal tersebut sangat penting bagi keluarga ini karena dulunya Indra memiliki keterbatasan yang sama seperti Edrick pada saat ini. Maka dari itu, Indra, Sophia dan Irvan saling bahu membahu untuk bisa berkomunikasi dengan baik terhadap Edrick dengan tujuan untuk bisa menjaga perasaan Edrick dan supaya Edrick tidak merasa sakit hati terhadap kalimat atau perkataan yang dilontarkan dalam keluarga tersebut. Dari penjelasan di atas dan juga temuan data yang sudah ditemukan, peneliti menarik tiga hal yang menjadi garis besar dan saling terkait tentang bagaimana komunikasi keluarga yang terjadi antara Indra, Sophia dan Irvan terhadap Edrick yang merupakan penyandang autisme.

Yang pertama adalah Sikap orang tua khususnya Indra kepada Edrick yang dipengaruhi pengalaman, kemudian dari pengalaman tersebut menimbulkan adanya sebuah peraturan bahwa setiap anggota keluarga tidak boleh mengucapkan kata-kata negatif kepada Edrick dan yang terakhir adalah sosok ibu yang berpengaruh besar dalam komunikasi yang terjadi di dalam keluarga Indra. Maka dari itu, dari penelitian yang ada diatas, peneliti akan mengambil data yang dapat dianalisis dengan dukungan elemen komunikasi keluarga Wahlroos (1998), Tipe-tipe Komunikasi Keluarga oleh Ascan dan Mary Anne (Littlejohn, 2009), Aspek Komunikasi Keluarga (DeVito, 2001) dan Peran Keluarga (Setiadi, 2008).

Sikap orang tua (khususnya Indra) terhadap Edrick

Komunikasi keluarga yang terjadi dalam keluarga ini adalah sebuah factor yang penting dalam keluarga Indra. Hal ini dikarenakan adanya sosok Edrick yang merupakan seorang anak berkebutuhan khusus atau bisa disebut penyandang autisme. Sama seperti apa yang di katakana oleh Ascan & Mary Anne (2002), bahwa definisi dari komunikasi keluarga adalah komunikasi yang melibatkan banyak orang dan simbol-simbol untuk dapat dimengerti oleh orang banyak dan dapat saling memahami satu sama lain dalam sebuah group yang intim dimana terdapat nuansa kerumahan, dan pengalaman berbagi tentang masa lalu dan masa datang.

Berhubungan dengan pengalaman berbagi tentang masa lalu, dalam penelitian ini, peneliti mendapati bahwa Indra adalah seorang ayah yang dulunya adalah seorang penyandang autis sama seperti apa yang dialami oleh Edrick pada masa sekarang. Maka dari itu, banyak sekali apa yang dilakukan oleh Indra terhadap Edrick adalah sebuah perbuatan yang dulu juga pernah dilakukan oleh semua anggota keluarga Indra pada masa lampau. Dengan adanya pengalaman di masa lampau yang pernah dialami oleh Indra, Indra pun juga mengajari atau membimbing Sophia dan Irvan untuk dapat berkomunikasi dengan baik tanpa harus menyakiti perasaan Edrick dengan kata-kata yang negatif. Menghindari kata-kata negatif.

Dan dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa setiap anggota di dalam keluarga ini menjalankan perannya masing-masing seperti apa yang dikatakan oleh Setiadi (2008) dimana ayah memiliki peran sebagai pemimpin keluarga yang mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Kemudian ibu memiliki peran sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga bisa menjadi pencari nafkah tambahan keluarga. Dan anak memiliki peran sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial dan spiritual.

Berawal dari peran seorang ayah (Indra), Indra adalah pencari nafkah utama dalam keluarganya. Jika membahas tentang mencari nafkah, mencari nafkah ini akan berhubungan dengan pemenuhan untuk setiap anggota keluarganya. Dalam hal ini, Indra adalah seorang ayah yang bekerja keras demi dapat memenuhi setiap kebutuhan yang dibutuhkan oleh keluarganya. Contohnya seperti membiayai kuliah Irvan, kemudian untu membeli kebutuhan sehari-hari di rumahnya dll. Dari hasil penelitian, peneliti mendapati bahwa Indra selalu memberikan apa yang Edrick inginkan demi membuat hati Edrick senang. Indra melakukan hal tersebut melihat dari pengalamannya dimasa lalu, dimana pada saat ia adalah seorang anak penyandang autis, ia sangat susah untuk mendapatkan apa yang ia inginkan karena keterbatasan yang dimilikinya. Maka dari itu, sebisa mungkin Indra ingin selalu menuruti apa yang Edrick inginkan supaya dapat menyenangkan hati Edrick.

Selanjutnya adalah peran ibu yang dijalankan oleh Sophia. Sophia adalah seorang ibu yang merupakan pendidik utama dan pertama bagi perkembangan anak-anaknya. Hal ini diperlihatkan dengan bagaimana Sophia selalu mendidik anak-anaknya untuk bisa menjadi seorang pribadi yang mandiri supaya mereka tidak selalu be rgantung kepada orang lain. Apa yang diajarkan oleh Sophia ini diterapkan kepada kedua anaknya yaitu Irvan dan juga Edrick. Sophia

berpendapat bahwa setiap orang harus bekerja keras atau harus berusaha untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Maka dari itu, Sophia tidak setuju dengan apa yang dilakukan oleh Indra terhadap Edrick yang cenderung memanjakan Edrick.

Indra mengatakan bahwa ia pernah ditegur oleh Sophia tentang kebiasaannya memanjakan Edrick. Karena bagi Sophia, apa yang dilakukan oleh Indra adalah sebuah tindakan yang tidak mendidik anaknya untuk menjadi seorang yang pekerja keras dan mandiri. Dari kejadian ini peneliti melihat bahwa meskipun mereka memiliki cara pandang beda dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya tetapi sekali lagi mereka memperlihatkan kepada peneliti bahwa adanya keterbukaan antara Indra dan Sophia sangatlah penting bagi perkembangan mental anak-anaknya supaya bisa menjadi pribadi yang mandiri dan pekerja keras. Dari sikap yang terbuka dan sikap empati yang ditunjukkan oleh Indra, Sophia dan Irvan inilah yang menimbulkan sebuah peraturan untuk setiap anggota keluarga tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik terhadap Edrick. Tentunya dengan pengalaman yang dimiliki oleh Indra pada saat ia masih menjadi seorang anak penyandang autisme.

Menghindari kata-kata negative

Selain menjalankan perannya sebagai pencari nafkah, Indra juga menjalankan perannya sebagai pendidik bagi setiap anaknya dan juga istrinya. Dalam penelitian ini, Indra lebih mengkhususkan tentang bagaimana setiap individu dalam keluarganya dapat berkomunikasi dengan baik terhadap Edrick yang merupakan penyandang autisme. Melihat dari pengalamannya di masa lalu, kata-kata yang diucapkan oleh setiap anggota keluarga adalah hal terpenting dalam berkomunikasi dengan anak atau seorang penyandang autisme. Maka dari itu, Indra mengajarkan bahwa kata-kata negatif tidak boleh diucapkan kepada Edrick. Contohnya seperti “kamu ini bodoh, anak nggak berguna, nyusahin orang tua”. Dan ada juga ada satu kata negatif yang paling tidak boleh terucapkan kepada Edrick yaitu “dasar autis”. Kata dasar autis ini adalah sebuah kata yang haram untuk diucapkan oleh setiap anggota keluarga Indra kepada Edrick.

Dan larangan ini adalah larangan yang pernah dilakukan oleh setiap anggota keluarga Indra pada saat ia masih seorang anak penyandang autisme. Peneliti pun juga melihat bahwa secara tidak langsung, dari kesepakatan yang di buat oleh Indra, Sophia dan Irvan ini dapat menimbulkan rasa Empati kepada Edrick dimana hal tersebut baik untuk setiap anggota keluarga supaya mampu menyesuaikan komunikasi keluarga yang terjadi (DeVito, 2001). Dengan apa yang dilakukan oleh Indra di atas, peneliti dapat mengatakan bahwa dalam keluarga ini, elemen komunikasi yang menjadi dasar dalam keluarga ini adalah elemen komunikasi keluarga keamanan batin.

Dari penjelasan diatas tentang elemen komunikasi keluarga keamanan batin, peneliti menemukan bahwa setelah keamanan batin ini berjalan, secara otomatis elemen-elemen lain akan mengikuti dalam proses komunikasi keluarga yang terjadi antara Indra, Sophia dan Irvan terhadap Edrick. Dari keamanan batin ini, elemen lain yang mengikuti secara otomatis adalah elemen komunikasi positif.

Menurut Sven Wahlroos (1988), elemen komunikasi positif ini adalah komunikasi yang memperlihatkan perhatian terhadap orang lain sebagai manusia, yang mendorong perkembangan potensinya, yang cenderung untuk memberikan keberanian serta kepercayaan diri kepadanya. Elemen ini dilakukan oleh Indra dan Sophia terhadap Edrick. Dari Elemen ini, peneliti menemukan hal yang menarik dimana Irvan merasa tidak memberikan kata-kata positif terhadap kakaknya Edrick. Alasan dari Irvan adalah karena memang sekali jarang bertemu dengan Edrick karena Irvan sibuk dengan kuliahnya dan pekerjaannya sebagai Event Organizer. Tetapi peneliti juga menemukan bahwa memang Indra dan Sophia selalu mengucapkan pujian kepada Edrick supaya kepercayaan diri Edrick semakin besar dan bisa berkembang sebagai orang yang mandiri.

Setelah dari awal peneliti melihat bahwa komunikasi keluarga yang terjadi antara orang tua dan adik terhadap kakak penyandang autisme ini terlihat dari sikap orang tua terhadap Edrick, khususnya Indra yang dulunya juga penyandang autisme, kemudian timbulnya suatu aturan dimana setiap individu tidak boleh mengucapkan kata-kata negative kepada Edrick, peneliti juga menemukan hasil yang menarik dari penelitian ini. Dan hasil itu terdapat pada sosok Sophia.

Sosok Ibu yang berpengaruh

Hasil menarik lainnya dari penelitian ini ada pada sosok seorang Sophia. Dilihat dari perannya sebagai Ibu, Sophia adalah Ibu yang mengurus rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga bisa menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga (Setiadi, 2008). Meskipun terlihat dari perannya sebagai Ibu, peneliti juga melihat bahwa sosok Sophia ini adalah sosok pemimpin dalam keluarga ini karena ia bisa melihat keadaan dan bisa mengambil keputusan secara langsung jika terjadi hal yang negatif dalam keluarganya. Contohnya pada saat Edrick merusak barang milik Irvan. Pada saat itu Sophia menjadi penengah antara Edrick dan Irvan. Dengan emosi yang diperlihatkan oleh Irvan, Sophia langsung berinisiatif untuk menenangkan Irvan dengan berkata “sabar van, nanti mama ganti”.

Kemudian dari kejadian yang lainnya, dimana Indra selalu menuruti apa yang diinginkan oleh Edrick, maka dari itu Sophia berani menegur Indra karena menurut Sophia apa yang dilakukan oleh Indra itu salah dan tidak mendidik Edrick. Dari kejadian ini pun, peneliti juga mendapatkan bahwa Sophia berani membuka suara dan protes dengan apa yang dilakukan oleh Indra, yang pada akhirnya Indra pun mencoba untuk merubah kebiasaannya tersebut. Seperti apa yang diucapkan oleh Indra, “Kadang dimarahin sama ai sih, ai ngomong “kamu itu nggak mendidik Edrick untuk berusaha kok, nanti dia kebiasaan” Dan setelah protes yang dilakukan oleh Sophia ini, Indra merubah cara pandanginya dan mengatakan, ”Ya nggak selalu sih, kadang kalau Edrick minta sesuatu sama susuk pasti susuk suruh tanya ke ai boleh atau nggak. Gitu. Kalau nggak ya biasanya kalau susuk lagi nggak punya uang, baru tak suruh tanya ke ai” (wawancara Indra, 11 Agustus 2016).

Dari hasil yang didapat peneliti ini, peneliti melihat bahwa Sophia menjadi sosok pembeda dalam keluarga ini karena memiliki beda pandangan dalam mendidik

Edrick dan peneliti melihat bahwa Sophia adalah sosok pemimpin yang juga menuntun keluarga ini untuk menjadi keluarga yang jauh lebih baik. Dan sosok pemimpin ini tidak terlihat pada sosok Indra yang seharusnya menjadi pemimpin dalam keluarga ini. Dan juga peneliti melihat bahwa Sophia menjalankan perannya sebagai ibu yang sangat menentukan perkembangan anak yang tumbuh menjadi dewasa sebagai warga negara yang berkualitas dan pandai (Hemas dalam Pudjiwati, 1997. p.35)

Apa yang terjadi didalam keluarga Indra ini melihatkan kembali kepada peneliti bahwa aspek komunikasi keluarga yang terjadi adalah aspek keterbukaan, sikap mendukung dan juga sikap positif. Aspek keterbukaan dalam keluarga ini terlihat pada saat Sophia berani untuk menegur Indra jika Indra membiasakan Edrick untuk mendapatkan apa yang ia inginkan tanpa melakukan usaha. Dengan keterbukaan yang Sophia tunjukan ini, akan membawa dampak positif bagi keluarga ini dan juga khususnya bagi sifat kedewasaan dan mandiri dari seorang Edrick. Selanjutnya adalah sikap mendukung (*supportiveness*) yang dijelaskan oleh DeVito (2001, p.277) bahwa untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga, setiap individu harus menerima diri dan menerima orang lain sehingga terdapat dukungan dari seluruh anggota keluarga saat melakukan interaksi. Dalam aspek ini, peneliti langsung melihat pada kejadian dimana Indra membantu Sophia untuk mengawasi Edrick pada saat Edrick berusaha untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, dengan cara mengawasi apa saja usaha yang Edrick dilakukan selama dua minggu. Apa yang dilakukan oleh Indra ini menunjukkan bahwa Indra pun juga mendukung pendapat dari Sophia untuk membuat Edrick semakin dewasa dengan mengajarkan bahwa segala sesuatu bisa didapatkan lewat usaha yang Edrick lakukan. Selanjutnya adalah aspek sikap positif (*positiveness*). DeVito (2001, p.277) mengatakan apabila setiap individu berpikir positif terhadap diri mereka sendiri, maka setiap individu pun akan berpikir positif terhadap orang lain. Seorang yang mengkomunikasikan sikap positif dalam melakukan interaksi dengan keluarga, maka ada dua cara yang dapat dilakukan, yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong anggota keluarga merasa nyaman saat melakukan komunikasi. Aspek ini dapat dilihat pada saat Irvan memperbolehkan Edrick untuk boleh ikut bergabung bersama-sama dengan teman-teman Irvan yang datang ke rumah Irvan. Sikap positif yang ditunjukkan oleh Irvan ini pun dilakukan supaya membantu Edrick untuk berkembang dalam melakukan perannya sebagai psikososial dalam perkembangan mental dan juga sosialnya.

Simpulan

Setelah melakukan penelitian yang berlangsung pada bulan Agustus 2016, peneliti dapat mengatakan bahwa komunikasi keluarga yang dilakukan oleh keluarga ini adalah komunikasi keluarga yang lebih bersifat interpersonal, dimana masing-masing anggota dapat berkomunikasi satu sama lain: ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak maupun antara anak ke anak. Selain itu, peneliti dapat mengatakan bahwa setiap individu dalam keluarga ini dapat menjalankan perannya masing-masing dalam membangun sebuah komunikasi keluarga yang kondusif.

Proses komunikasi keluarga yang dilakukan oleh ayah, ibu dan adik terhadap kakak penyandang autisme ini berawal dari sebuah sikap yang diambil oleh orangtua khususnya ayah yang dulunya adalah seorang anak penyandang autisme. Dari pengalamannya itulah, komunikasi keluarga yang mereka lakukan adalah komunikasi keluarga yang sifatnya pluralistic. Dimana dalam berkomunikasi, orang tua tidak harus memaksakan kehendak mereka kepada anak-anaknya. Dengan kata lain, anak-anak pun boleh ikut berpendapat dalam pengambilan keputusan keluarga. Komunikasi keluarga yang keluarga ini lakukan tidak lepas dari yang namanya peran setiap individu di dalam keluarga. Dan juga adanya aspek keterbukaan (openness), empati (empathy) dan mendukung (supportiveness) yang menunjang proses komunikasi keluarga yang terjadi.

Dari pengalaman yang dimiliki ayah dalam berkomunikasi, peneliti juga mendapati bahwa adanya peraturan untuk setiap anggota keluarga, dimana setiap individu tidak boleh mengucapkan hal-hal negative kepada kakak yang merupakan penyandang autisme dengan kata lain seperti elemen komunikasi keluarga keamanan batin. Setelah itu munculah elemen lain yang muncul yaitu komunikasi positif. Komunikasi positif ini juga dilakukan untuk membuat rasa percaya diri dari kakak bisa tumbuh dan semakin menjadi pribadi yang mandiri.

Dan hasil menarik yang peneliti dapatkan, bahwa dari sikap orang tua kepada kakak yang menimbulkan adanya peraturan untuk tidak mengucapkan kata-kata negative, sosok ibu dalam keluarga ini adalah sosok yang paling berpengaruh dalam terjadinya komunikasi keluarga yang terjadi didalam keluarga ini. Karena sosok ibu dalam keluarga ini adalah sosok yang membangun setiap individu dalam keluarga ini khususnya untuk kakak penyandang autisme ini untuk menjadi anak yang mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang baik.

Daftar Referensi

- Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, 2010. Judul: Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO. Penerbit Prenada Media Group: Jakarta.
- Ascan, F.K. & Anne, M.F. 2002. Family Communication. *Communication Theory*, 12 (1), 79-91
- DeVito, J.A. (2001). *The Interpersonal Communication Book*. Person Education, Inc
- Daymon, Christine & Immy Holloway. (2002). *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Terjemahan oleh Cahya Wiratma. 2008. Yogyakarta: Bentang
- Hatmoko Putra, Rahardian (2013). *Komunikasi keluarga dalam membangun konsep diri pada mantan penderita skizofrenia*. Skripsi. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Khairuddin, H.S.S. (2002) *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Liliweri, Alo, (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pudjiwati, Sayogyo. 1997. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV Rajawali.



- Setiadi. (2008). Keperawatan Keluarga. Jakarta: EGC.
- Wahlroos, S. (1988). Komunikasi Keluarga. Jakarta. PT BPK Gunung Mulia.
- Wibowo, W. (2011). Cara cerdas menulis artikel ilmiah. PT. Kompas Media Nusantara. Jakarta
- Yuwono, J (2009). Memahami anak autistik: Kajian teoritik dan empirik. Bandung: Alfabeta
- Yin, Robert. K. (2009). Studi Kasus, Desain dan Metode. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yodmani, S., & Hollister, D. (2001). Disasters and Communication Technology: Perspectives from Asia. *Second Tampere Conference on Disaster Communications* (pp. 28-30)